

Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap Perilaku *Cybersex* pada *Emerging Adulthood* di Indonesia

Sri Wulan Putri*, Endah Nawangsih

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*wulanputri172@gmail.com, endah.nawangsih@unisba.ac.id

Abstract. The development of the internet in the last era has become more advanced and sophisticated, and it is easily accessible to everyone. But it can be detrimental if it is not wise to use it. It will intentionally or unintentionally get information whose contents contain pornographic content in the form of images, videos, text, or telephone calls called *cybersex*. Most accessors of pornography on the internet are emerging adulthood individuals 18-24 years old, because this period is the right time for all changes and developments in sexuality, romantic relationships, identity, values, and increased risk behavior. The purpose of this study is to obtain empirical data on the effect of attachment style on *cybersex* behavior in emerging adulthood in Indonesia. This study was conducted using the causality method involving 173 respondents from various provinces in Indonesia. The measuring instrument used to measure attachment style is the Experience in Close Relationship (ECR-R) compiled by Brennan, Clark, and Shaver, which was adapted into Indonesian by Willy Steven and colleagues. For the variables of *cybersex* behavior, it is to use the ISST (Internet Sex Screening Test) compiled by Delmonico and Griffin, which has been adapted by Putri. The results of this study show that attachment style has a positive effect of 6.2% on *cybersex* behavior in Indonesia.

Keywords: *Emerging Adulthood, Attachment Style, Cybersex Behavior.*

Abstrak. Perkembangan internet di era serakang sudah semakin maju dan canggih yang mudah diakses oleh semua orang. Tetapi dapat merugikan apabila tidak bijak dalam menggunakannya maka akan secara sengaja atau tidak sengaja mendapatkan informasi yang isinya memuat konten pornografi yang berupa gambar, *video, text*, ataupun panggilan telepon yang disebut dengan istilah *cybersex*. Pengakses pornografi di internet paling banyak adalah individu *emerging adulthood* 18-24 tahun, karena masa ini merupakan masa yang tepat untuk segala perubahan dan perkembangan seksualitas, hubungan romantis, identitas, nilai-nilai, dan peningkatan perilaku berisiko. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai pengaruh gaya kelekatan terhadap perilaku *cybersex* pada *emerging adulthood* di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kausalitas yang melibatkan 173 responden yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur gaya kelekatan adalah *Experience in Close Relationship* (ECR-R) yang disusun oleh Brennan, Clark, dan Shaver yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Willy Steven dan Kolega. Untuk variabel perilaku *cybersex* adalah menggunakan ISST (*Internet Sex Screening Test*) yang disusun oleh Delmonico dan Griffin yang telah diadaptasi oleh Putri. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa gaya kelekatan berpengaruh positif sebesar 6.2% terhadap perilaku *cybersex* di Indonesia.

Kata Kunci: *Emerging Adulthood, Gaya Kelekatan, Perilaku Cybersex.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era serakang sudah semakin maju dan canggih salah satunya adalah perkembangan internet yang mudah diakses oleh semua orang [1]. Penggunaan internet di Indonesia meningkat setiap tahunnya menurut data survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, yaitu tahun 2022 mencapai angka 210 juta. Indonesia merupakan negara pengguna internet terbesar di Asia Tenggara. Terdapat 4,2 juta situs porno dan 420 juta halaman *website* porno di internet [2]. Segala aktivitas internet yang berkaitan dengan seks atau pornografi ketika menggunakannya disebut dengan istilah *cybersex* [3]. *Cybersex* berkaitan dengan perilaku yang dimotivasi secara seksual di internet melalui jaringan internet [4].

Goldberg [5] mengatakan bahwa banyaknya orang yang menggunakan internet untuk *cybersex* telah meningkat 10 tahun terakhir ini. Hal ini berdampak serius pada dorongan seksual pengguna, karena seringkali tidak mampu menahan dorongan seksual karena sajian seks di internet tersebut. Ada beberapa dampak negatif dari perilaku *cybersex*, seperti prostitusi, termasuk pelecehan anak dan pornografi. Pengguna *cybersex* memungkinkan juga akan berbagi minat mereka dengan orang lain yang memiliki minat yang sama, bahkan hingga lintas batas [6]. Data statistik dari Kementerian Komunikasi pada tahun 2019 mengatakan bahwa pengguna internet di Indonesia 82% penggunanya adalah berusia 18-25 tahun. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) (katadata.co.id) menunjukkan data bahwa masyarakat Indonesia berusia 18-24 tahun banyak menelusuri konten pornografi yaitu sebanyak 244.738 konten pada tahun 2019.

Pengakses pornografi di internet paling banyak adalah individu *emerging adulthood* 18-24 tahun, karena masa ini merupakan masa yang tepat untuk segala perubahan dan perkembangan seksualitas, hubungan romantis, identitas, nilai-nilai, dan peningkatan perilaku berisiko [1]. *National Health and Social Life Survey* juga mengatakan bahwa, pada masa *emerging adulthood* kegiatan perilaku *cybersex* semakin meningkat dan gaya hidup seksual menjadi semakin luas [7]. Erickson mengatakan bahwa usia 18-25 tahun sangat rawan untuk mengeksplorasi seksualitas di internet karena untuk pemenuhan kebutuhan hubungan intim yang seringkali menerima informasi yang salah bahkan menyesatkan misalnya dari cerita teman, melihat dari film atau video porno, tayangan televisi, membaca buku, majalah yang lebih banyak menyajikan *seks* secara vulgar dibandingkan pengetahuan pendidikan seksual yang benar [8].

Christina & Matulesy [9] mengatakan bahwa lebih baik informasi atau pengetahuan mengenai seksualitas akan lebih tepat jika dilakukan dalam keluarga, sehingga salah satu cara untuk mengurangi aktivitas *cybersex* pada *emerging adulthood* adalah dengan meningkatkan komunikasi dan hubungan yang baik antara anak dan orangtua. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak dapat dilihat dari sisi kelekatan. Christina & Matulesy [9] mengatakan bahwa menurut Bowlby, kelekatan akan berlangsung sepanjang rentang kehidupan individu dari bayi, masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Santrock [10] menyatakan bahwa kelekatan dengan orang tua selama usia 18-24 tahun dapat berlaku sebagai fungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas.

Tanner [11] mengatakan bahwa terdapat perbedaan gaya kelekatan antara negara Barat dan negara Asia karena perbedaan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Tanner pada tahun 2006 bahwa pada negara Asia lebih banyak orang dewasa yang masih tinggal bersama orang tua dengan alasan lebih nyaman apabila tinggal bersama orang tua. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Wilson et al. [12] mengatakan bahwa negara Barat memiliki budaya meninggalkan rumah saat usia remaja hingga dewasa merupakan pola tradisi yang harus dilakukan oleh individu yang memasuki usia remaja dan dewasa. Tanner [11] mengatakan bahwa pengawasan yang dilakukan orang tua negara Barat lebih mandiri dan individu dibiarkan untuk melakukan hal atas kemauannya sendiri.[1]

Seorang individu yang memiliki kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) tidak mampu untuk mengatakan kebutuhan baik kepada orang tuanya ataupun orang lain, memiliki kekurangan dalam kemampuan memberi perhatian atau tidak butuh diperhatikan, kurang kemampuan dalam menjalin keterikatan emosional dengan orang lain, kurang kemampuan

dalam kepercayaan kepada orang lain dan tidak sensitif sehingga individu tersebut cenderung untuk melakukan *cybersex* karena ketidakmampuan untuk membangun relasi atau hubungan dengan orang lain [13].

Berdasarkan berita yang dimuat di media berita yang mengatakan bahwa di Indonesia khususnya Kota Bandung terdapat banyak kasus *cybersex* dimana banyak individu yang mengakses konten pornografi dan membuat video pornografi pada anak-anak lalu menyebarkan video tersebut di media sosial untuk mendapatkan kesenangan dan juga keuntungan berupa uang. Di Indonesia tercatat banyak kasus pelecehan seksual di media sosial yang berdampak pada kehidupan nyata, hal ini berawal dari aktivitas seksual secara *online* yang akhirnya membuat individu tersebut berniat untuk melakukan aktivitas seksual di kehidupan nyatanya dengan bertindak impulsif.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa kasus *cybersex* di Indonesia mengalami peningkatan dan semakin parah kasusnya. Hal ini memberikan tanda bahwa perilaku *cybersex* merupakan masalah yang cukup serius. Fenomena menunjukkan bahwa banyak terjadi perilaku *cybersex* yang beralih menjadi kekerasan seksual di dunia nyata yang terjadi khususnya dikalangan individu berusia 18-24 tahun.

Dari pemaparan data dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tipe kelekatan berhubungan negatif dengan perilaku *cybersex* yang artinya ketika individu memiliki tipe kelekatan yang rendah maka kecenderungan untuk munculnya perilaku *cybersex* menjadi tinggi. Sebaliknya, ketika tipe kelekatan individu rendah maka kecenderungan untuk munculnya perilaku *cybersex* menjadi tinggi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa di Indonesia berbeda tipe kelekatan dengan negara Barat karena perbedaan budaya. Salah satunya adalah perbedaan yang terjadi pada individu usia 18-25 tahun di negara Barat lebih memilih untuk meninggalkan rumah orang tua dan memilih untuk tinggal sendiri, sementara individu di negara Asia individu berusia 18-25 tahun masih tinggal bersama orang tua bahkan hingga menikah.

Individu yang sudah terjerumus kedalam *cybersex* akan mengalami kesulitan untuk lepas dari perilaku tersebut. Sedikitnya informasi tentang *cybersex* yang tidak berimbang dengan penggunaan internet yang berkembang dengan cepat serta maraknya kasus *cybersex* di Indonesia dan terdapat perbedaan budaya yang terjadi antara negara Barat dan negara Asia dalam gaya kelekatan maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh gaya kelekatan terhadap perilaku *cybersex* pada *emerging adulthood* di Indonesia. Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam upaya untuk meminimalisir perilaku *cybersex* dengan menentukan pencegahan dan intervensi yang optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran gaya kelekatan pada *emerging adulthood* di Indonesia?
2. Bagaimana gambaran perilaku *cybersex* pada *emerging adulthood* di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh gaya kelekatan terhadap perilaku *cybersex* pada *emerging adulthood* di Indonesia?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *emerging adulthood* di Indonesia.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling* dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 173 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana.

Variabel (X) dalam penelitian ini adalah gaya kelekatan. Definisi gaya kelekatan menurut Hazan dan Shaver [14] adalah suatu proses kelekatan yang terjadi ikatan secara emosional dengan pasangan seperti halnya seorang bayi yang menjadi terikat secara emosional dengan pengasuh utamanya. Alat ukur yang digunakan alat ukur *Experience in Close Relationship* (ECR-R) yang disusun oleh Brennan, Clark, dan Shaver [15] yang diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Willy Steven dan Kolega.

Variabel (Y) dalam penelitian ini adalah perilaku *cybersex*. Definisi perilaku *cybersex* menurut Cooper et al [1] adalah perilaku yang melakukan komunikasi seksual yang didalamnya saling berbagi konten porno berupa gambar dan video. Alat ukur yang digunakan adalah ISST (*Internet Sex Screening Test*) yang disusun oleh Delmonico dan Griffin yang telah diadaptasi oleh Putri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Gaya Kelekatan (X) pada *Emerging Adulthood* di Indonesia

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh gaya kelekatan terhadap perilaku *cybersex* pada *emerging adulthood* di Indonesia, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Tabel 1. Gambaran Gaya Kelekatan (X) pada *Emerging Adulthood*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Gaya Kelekatan Tidak Aman Rendah	107	62%
Gaya Kelekatan Tidak Aman Tinggi	66	38%
TOTAL	173	100%

Data menunjukkan bahwa usia *emerging adulthood* di Indonesia rata-rata memiliki gaya kelekatan yang rendah dengan teman terdekat atau pasangan romantis. Hal ini menunjukkan bahwa usia *emerging adulthood* cenderung tidak memiliki kelekatan dengan teman terdekat atau pasangan romantis. Individu yang memiliki kelekatan yang rendah cenderung tidak memiliki hubungan emosional yang bersifat afektif dengan individu lainnya. Bowlby [15] mendefinisikan kelekatan pada *emerging adulthood* sebagai kecenderungan untuk mempertahankan kedekatan dengan pasangannya atau orang terdekatnya. Hal ini bertolak belakang dengan hasil data yang ditemukan di lapangan dimana usia *emerging adulthood* di Indonesia tidak memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kedekatan dengan orang terdekat atau pasangannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa usia *emerging adulthood* di Indonesia di kedua dimensi gaya kelekatan yaitu kelekatan cemas (*anxiety attachment*) dan kelekatan menghindar (*avoidance attachment*) keduanya memiliki rata-rata pada kategori rendah. Kelekatan cemas (*anxiety attachment*) digambarkan sebagai individu yang cenderung posesif, cemburu, tidak mempercayai pasangan, merasa nyaman berada dekat dengan pasangan namun adanya kekhawatiran tidak dicintai lagi oleh pasangan atau ditinggalkan, dan rendahnya rasa ketergantungan atau cemas ketika pasangan kurang bergantung pada dirinya [14]. Hal ini menunjukkan bahwa usia *emerging adulthood* di Indonesia lebih banyak memiliki perasaan tidak cemas dan tidak memiliki kekhawatiran dalam menjalin hubungan, tidak takut ditinggalkan, serta mudah percaya terhadap pasangannya.

Gambaran Perilaku *Cybersex* (Y) pada *Emerging Adulthood* di Indonesia

Tabel 2. Gambaran Perilaku *Cybersex* (Y) pada *Emerging Adulthood*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Perilaku <i>Cybersex</i> Rendah	53	30%
Perilaku <i>Cybersex</i> Sedang	119	69%
Perilaku <i>Cybersex</i> Tinggi	1	1%

TOTAL	173	100%
--------------	-----	------

Berdasarkan data menunjukkan bahwa penggunaan *cybersex*, paling banyak menggunakan aktivitas seksual kurang dari 1 jam dalam seminggu (rendah). *Cybersex* merupakan kegiatan melakukan *online sexual activity* untuk tujuan seksual, seperti menonton video pornografi, pencarian materi mengenai seksualitas yang digunakan untuk hiburan atau masturbasi, jual beli terkait seksual, komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu yang dapat berkembang menjadi seksual kompulsif [16]. Sehingga bisa digambarkan bahwa usia *emerging adulthood* di Indonesia memiliki kecenderungan untuk berperilaku kompulsif ketika melakukan aktivitas seksual *online*, tetapi tidak memiliki kecenderungan mengeluarkan uang untuk berlangganan situs pornografi.

Temuan lain menyebutkan bahwa mayoritas responden mengaku tidak pernah mengeluarkan uang khusus untuk membeli materi seksual *online* dan hanya sebagian kecil yang membeli materi seksual *online*. Sebagian besar juga responden menyatakan tidak bergabung dalam situs atau akun seks dan sebagian kecil yang mengaku bergabung. Jika dihubungkan dengan pembahasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa seseorang sering melakukan *cybersex* salah satu alasannya karena aksesnya yang mudah dan terjangkau.

Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap Perilaku *Cybersex* pada *Emerging Adulthood* di Indonesia

Tabel 3. Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap Perilaku *Cybersex* pada *Emerging Adulthood*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.248	0.062	0.056	5.06009

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Kriteria pengujian menyatakan jika nilai *p value* < *level of significance* ($\alpha=0.05$) maka terdapat pengaruh signifikan. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Besarnya kontribusi pengaruh gaya kelekatan (X) terhadap perilaku *cybersex* (Y) dapat diketahui melalui koefisien determinasinya (R²) pada data yaitu sebesar 0.062. Hal ini berarti variabel perilaku *cybersex* (Y) dapat dijelaskan oleh gaya kelekatan (X) sebesar 6.2%, sedangkan sisanya merupakan kontribusi dari faktor/variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap Perilaku *Cybersex* pada *Emerging Adulthood*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.781	3.750	-1.008	0.315
	Gaya Kelekatan	0.089	0.026	0.248	0.001

a. *Dependent Variable: Cybersex*

Pengujian pengaruh variabel gaya kelekatan (X) terhadap perilaku *cybersex* (Y) menghasilkan nilai t hitung sebesar 3.349 dengan *p value* sebesar 0.001. Hasil pengujian tersebut menunjukkan *p value* (0.001) < *level of significance* ($\alpha=0.05$) sehingga pada taraf nyata 5% terdapat pengaruh yang signifikan gaya kelekatan (X) terhadap perilaku *cybersex* (Y). Apabila dilihat dari koefisien regresi β pada variable gaya kelekatan bernilai positif sebesar 0.089 mengindikasikan bahwa gaya kelekatan berpengaruh positif terhadap perilaku *cybersex*. Hal ini berarti semakin tinggi gaya kelekatan tidak aman maka dapat meningkatkan perilaku *cybersex* tersebut.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Weinstein A et al [17] yang mengatakan bahwa gaya kelekatan memiliki korelasi positif dengan perilaku *cybersex*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kor A et al [18] juga menemukan bahwa perilaku *cybersex* berhubungan dengan gaya kelekatan seorang individu. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku *cybersex* pada individu *emerging adulthood* adalah permasalahan kelekatan dengan pengasuh atau orang tuanya. Seperti hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Ybarra dan Mitchell [19] bahwa individu *emerging adulthood* yang mengakses pornografi melaporkan kelekatan yang rendah dengan pengasuhnya.

Menurut Varfi et al. [20] mengatakan bahwa hubungan antara kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) dengan perilaku *cybersex* pada individu *emerging adulthood* dapat dijelaskan karena adanya ketidaksenangan dan ketakutan akan *intimate relationship* yang mengarah pada peningkatan aktivitas perilaku *cybersex* karena jarang melibatkan kedekatan dalam hubungan. Selain itu penelitian lain yang dilakukan Zapf et al. [21] mengatakan bahwa individu *emerging adulthood* menjadi ketagihan untuk mencari aktivitas seksual *online* tanpa perlu hubungan emosional cenderung ditandai oleh kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

Besarnya kontribusi pengaruh gaya kelekatan terhadap perilaku *cybersex* dapat dilihat dari koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0.062 (6.2%) yang sisanya merupakan faktor atau variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh JMIR *Mental Health* di Switzerland pada tahun 2019 yang menemukan bahwa perilaku *cybersex* memiliki prediktor yaitu hasrat seksual, suasana hati, gaya kelekatan, dan impulsif dengan mempertimbangkan usia, jenis kelamin, dan orientasi seksual (heteroseksual, homoseksual, atau biseksual) dari pengguna *cybersex*. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa gaya kelekatan tidak menjadi satu satunya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cybersex*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gaya kelekatan di Indonesia lebih banyak memiliki tipe kelekatan aman (*secure attachment*) dibandingkan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dengan frekuensi kelekatan menghindar (*avoidance attachment*) dan kelekatan cemas (*anxiety attachment*) rendah.
2. Perilaku *cybersex* pada *emerging adulthood* di Indonesia lebih banyak menggunakan jenis aktivitas seksual *online* dengan mengakses pornografi dengan intensitas penggunaan *cybersex* paling banyak kurang dari 1 jam dalam seminggu.
3. Gaya kelekatan terbukti berpengaruh positif terhadap perilaku *cybersex* yang berarti semakin tinggi gaya kelekatan maka dapat meningkatkan perilaku *cybersex* pada *emerging adulthood*.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksanakan dan selesai tepat waktu.

Daftar Pustaka

- [1] Carroll, Jason S., et al. (2008). Generation XXX: Pornography Acceptance and Use Among Emerging Adults. *Journal of Adolescent Research* 23(1), 6–30. <https://doi.org/10.1177/0743558407306348>.
- [2] Ulinuha, M. (2013). Melindungi anak dari konten negatif internet: Studi terhadap peramban web khusus anak. *SAWW: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 341. <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.661>.
- [3] Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. (2008). Cybersex and the e-teen: What marriage and family therapists should know. *Journal of Marital and Family Therapy*, 34(4), 431-444. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2008.00086.x>.
- [4] Laier, C., Schulte, F. P., & Brand, M. (2013). Pornographic picture processing interferes

- with working memory performance. *Journal of sex research*, 50(7), 642–652. <https://doi.org/10.1080/00224499.2012.716873>.
- [5] Golberg, P. D. (2004). An exploratory study about the impacts that Cybersex (the use of the Internet for sexual purposes) is having on families and the practices of marriage and family therapists. <https://vtechworks.lib.vt.edu/handle/10919/9885>.
- [6] Durkin, K.F., Forsyth, C.J., and Quinn, J.F. (2008). Pathological internet communities: a new direction for sexual deviance research in a postmodern era. In *Revista Română de Sociologie XIX*, 3(4), 193- 203.
- [7] Berk, L. E. (2012). *Development through the life (Edisi 5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Boies, S. C., Knudson, G., & Young, J. (2004). The internet, sex, and youths: Implications for sexual development. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 11(4), 343–363. <https://doi.org/10.1080/10720160490902630>.
- [9] Christina, M. & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian perkawinan, subjective well being dan konflik perkawinan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 1-14.
- [10] Santrock, J. W. (2014). *Life-span development (13th Ed.)*. University of Texas, Dallas: Mc Graw-Hill.
- [11] Tanner, J. L. (2006). Recentring during emerging adulthood: A critical turning point in life span human development. <https://doi.org/10.1037/11381-002>.
- [12] Wilson, N. N., Sailor, J. L., Calix, S. I., & Carney, W. (2017). Leaving home for African Americans in the emerging adulthood era: A phenomenological study. *The Qualitative Report*, 22(2), 527.
- [13] Williams, L. R., & Anthony, E. K. (2015). A model of positive family and peer relationships on adolescent functioning. *Journal of Child and Family Studies*, 24(3).
- [14] Hazan, C., & Shaver, P. (2007). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511-524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.51>.
- [15] Bowlby, J. (2007). The nature of the child's tie to his mother. *International Journal of Psychoanalysis*, 39(5), 350–373.
- [16] Grubbs, J. B., Volk, F., Exline, J. J., & Pargament, K. I. (2015). Internet pornography use: Perceived addiction, psychological distress, and the validation of a brief measure. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 41(1), 83–106. <https://doi/10.1080/0092623X.2013.842192>
- [17] Weinstein A, Katz L, Eberhardt H, Cohen K, Lejoyeux M. (2015). Sexual compulsion--relationship with sex, attachment and sexual orientation. *J Behav Addict*, 4(1):22-26. <https://doi/10.1556/JBA.4.2015.1.6>.
- [18] Kor A, Zilcha-Mano S, Fogel YA, Mikulincer M, Reid RC, Potenza MN. (2014). Psychometric development of the Problematic Pornography Use Scale, 39(5):861-868. <https://doi/10.1016/j.addbeh.2014.01.027>.
- [19] Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2008). How risky are social networking sites? A comparison of places online where youth sexual solicitation and harassment occurs. *Pediatrics*, 121(2), e350–e357. <https://doi.org/10.1542/peds.2007-0693>.
- [20] Varfi, N., Rothen, S., Jasiowka, K., Lepers, T., Bianchi-Demicheli, F., & Khazaal, Y. (2019). Sexual desire, mood, attachment style, impulsivity, and self-esteem as predictive factors for addictive cybersex. *JMIR Mental Health*, 6(1), e9978.
- [21] Zapf, J. L, Greiner., &Carroll. J. (2008). Attachment styles and male sex addiction. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 15(2), 158-175. <https://doi/10.1080/10720160802035832>.
- [22] M. D. Rizkiansyah and S. Qodariah, “Pengaruh Self presentation terhadap Subjective Wellbeing pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 31–38, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1981.